

Green Economy as a Sustainability Strategy for Cikole Bandung Civet Coffee Production

Green Economy sebagai Strategi Keberlanjutan Produksi Kopi Luwak Cikole Bandung

Tasya Novia Sari¹, Shinta Eka Meilinda², Ananda Keisha Maulid Nabila³, Dewi Andriani^{4*}

^{1,2} Fakultas Bisnis Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia Email

Penulis Korespondensi: dewiandriani.24@gmail.com

Abstract. General Background The specialty coffee sector increasingly faces scrutiny regarding environmental impacts and ethical production standards. **Specific Background** Civet coffee production requires balancing economic profitability, ecological preservation, and animal welfare compliance. **Knowledge Gap** Comprehensive field frameworks integrating natural geographical advantages, traditional processing, and byproduct upcycling within civet coffee operations remain inadequately documented. **Aims** This study analyzes the implementation of green economy principles at Cikole Luwak Coffee as a sustainable production model. **Results** The operation successfully leverages Lembang highland geography for natural temperature regulation, natural enzymatic digestive fermentation, solar drying energy efficiency, eco-education tourism, and coffee waste upcycling into cosmetic products. **Novelty** This research establishes an empirical five-dimension green economy framework combining animal welfare compliance with circular bioeconomy practice in specialty coffee agritourism. **Implications** Practitioners can adopt these integrated ecological operations to mitigate international welfare criticisms while enhancing product value and tourism revenue.

Keywords: Green Economy, Civet Coffee, Production Sustainability, Agrotourism, Circular Economy

Abstrak Latar Belakang Umum Sektor kopi spesial kini semakin mendapat sorotan terkait dampak lingkungan dan standar produksi yang etis. **Latar Belakang Khusus** Produksi kopi luwak memerlukan keseimbangan antara profitabilitas ekonomi, pelestarian ekologi, dan kepatuhan terhadap kesejahteraan hewan. **Kesenjangan Pengetahuan** Kerangka kerja lapangan yang komprehensif yang mengintegrasikan keunggulan geografis alami, pengolahan tradisional, dan daur ulang produk sampingan dalam operasi kopi luwak masih belum terdokumentasi dengan baik. **Tujuan** Studi ini menganalisis penerapan prinsip ekonomi hijau di Kopi Luwak Cikole sebagai model produksi berkelanjutan. **Hasil** Operasi ini berhasil memanfaatkan geografis dataran tinggi Lembang untuk regulasi suhu alami, fermentasi pencernaan enzimatis alami, efisiensi energi pengeringan dengan matahari, ekowisata edukatif, dan daur ulang limbah kopi menjadi produk kosmetik. **Kebaruan** Penelitian ini membangun kerangka ekonomi hijau empiris lima dimensi yang menggabungkan kepatuhan terhadap kesejahteraan hewan dengan praktik bioekonomi sirkular dalam agrowisata kopi spesial. **Implikasi** Praktisi dapat menerapkan operasi ekologis terpadu ini untuk mengurangi kritik internasional terkait kesejahteraan sekaligus meningkatkan nilai produk dan pendapatan pariwisata.

Kata Kunci: Ekonomi Hijau, Kopi Luwak, Keberlanjutan Produksi, Agrowisata, Ekonomi Sirkular

I. PENDAHULUAN

Kopi luwak merupakan salah satu produk kopi premium khas Indonesia yang memiliki keunikan dalam proses produksinya. Biji kopi ini dihasilkan melalui fermentasi enzimatis alami dalam saluran pencernaan luwak atau *Paradoxurus hermaphroditus*, menghasilkan cita rasa dan aroma yang berbeda dari kopi konvensional (Marccone, 2004). Indonesia merupakan salah satu produsen kopi luwak terbesar di dunia yang memiliki potensi ekonomi cukup besar. Komoditas ini memiliki nilai jual tinggi, bahkan harganya di pasar internasional dapat mencapai ratusan dolar per kilogram (Pratono & Radjamin, 2012). Namun, industri kopi luwak juga menghadapi berbagai tantangan dalam aspek keberlanjutan. Salah satu permasalahan yang banyak mendapat perhatian internasional adalah praktik penangkaran luwak yang belum memenuhi standar kesejahteraan hewan (animal welfare). Kondisi tersebut dapat menjadi ancaman bagi keberlanjutan dan citra industri kopi luwak di masa depan (Fadhila & Deliana, 2019).

Organisasi perlindungan hewan seperti People for the Ethical Treatment of Animals

mengungkap bahwa masih terdapat beberapa tempat produksi kopi luwak di Indonesia yang dinilai belum memenuhi standar kesejahteraan hewan. Kondisi tersebut dapat menimbulkan kekhawatiran internasional dan berpotensi menyebabkan pembatasan, bahkan pelarangan produksi kopi luwak di masa mendatang (Anshori dkk., 2025). Selain itu, praktik produksi yang kurang ramah lingkungan juga menjadi perhatian masyarakat global yang kini semakin peduli terhadap dampak ekologis dari produk yang mereka gunakan dan konsumsi. Hal tersebut mendorong munculnya konsep green economy atau ekonomi hijau, yaitu pendekatan pembangunan ekonomi yang tidak hanya berfokus pada keuntungan, tetapi juga memperhatikan kelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial. Dalam industri kopi luwak, penerapan prinsip green economy dinilai penting sebagai upaya untuk menjaga keberlanjutan lingkungan sekaligus mempertahankan nilai ekonomi dari komoditas tersebut. Ekonomi hijau menekankan pentingnya penggunaan sumber daya secara efisien, pengurangan emisi karbon, serta peningkatan kesejahteraan sosial sebagai bagian dari pembangunan yang berkelanjutan (Loiseau dkk., 2016).

Kopi Luwak Cikole yang berlokasi di Desa Cikole, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, merupakan salah satu pelaku usaha kopi luwak yang telah mendapatkan pengakuan sebagai model percontohan pilot model agribisnis kopi luwak di Indonesia oleh Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian Kementerian Pertanian Republik Indonesia pada tahun 2015 (Fadhila & Deliana, 2019). Pengakuan tersebut diberikan karena Kopi Luwak Cikole menerapkan prinsip kesejahteraan hewan (animal welfare) dalam pengelolaan luwak, sehingga dikenal sebagai agrowisata yang berbasis pada penerapan kesejahteraan hewan (Djazuli & Tanjung, 2025). Hal tersebut menunjukkan adanya usaha untuk menggabungkan praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab dengan upaya menjaga kelestarian lingkungan serta kesejahteraan hewan.

Penelitian sebelumnya tentang Kopi Luwak Cikole telah dilakukan dengan berbagai fokus pembahasan dan kajian. (Fadhila & Deliana, 2019) meneliti karakteristik pengunjung serta proses pengambilan keputusan dalam melakukan kunjungan ke agrowisata Kopi Luwak Cikole. Sementara itu, penelitian lainnya membahas strategi pengembangan Kopi Luwak Cikole sebagai destinasi agrowisata dengan menggunakan analisis SWOT (Fatimah dkk., 2024). Namun, penelitian yang secara khusus membahas penerapan prinsip green economy sebagai strategi keberlanjutan produksi di Kopi Luwak Cikole masih terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip green economy pada Kopi Luwak Cikole sebagai upaya menjaga keberlanjutan produksi. Penelitian ini secara khusus membahas lima aspek utama, yaitu: (1) pemanfaatan kondisi geografis untuk mendukung efisiensi energi; (2) penggunaan proses fermentasi alami yang lebih ramah lingkungan; (3) pengolahan tradisional dengan penggunaan energi yang lebih hemat; (4) pengembangan eco-education tourism sebagai bentuk wisata edukasi berbasis lingkungan; serta (5) pemanfaatan produk turunan untuk mengurangi limbah produksi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan konsep green economy pada industri kopi luwak, serta kontribusi praktis sebagai model keberlanjutan bagi pelaku usaha sejenis.

METODE PENELITIAN

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena implementasi green economy pada Kopi Luwak Cikole secara mendalam dan holistic. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subyek yang diteliti secara objektif, dan bertujuan menggambarkan fakta secara sistematis dan karakteristik objek secara tepat (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Kombinasi pendekatan kualitatif dan metode deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas praktik green economy dalam konteks produksi kopi luwak dengan kekayaan data yang mendalam.

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kopi Luwak Cikole yang beralamat di Jl. Nyalindung No. 9, Desa Cikole, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih secara purposif karena Kopi Luwak Cikole merupakan model percontohan agribisnis kopi luwak di Indonesia yang telah menerapkan prinsip kesejahteraan hewan dan memiliki potensi sebagai contoh implementasi green economy (Fadhila & Deliana, 2019). Desa Cikole terletak di dataran tinggi dengan kondisi geografis yang mendukung budidaya kopi Arabica, dengan batas wilayah meliputi Desa Ciater di utara, Desa Cibogo di selatan, Desa Cikidang di timur, dan Desa Jayagiri di barat (Fadhila & Deliana, 2019).

2.3 Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses produksi, fasilitas penangkaran, dan aktivitas agrowisata di Kopi Luwak Cikole, serta wawancara mendalam dengan informan kunci. Informan utama dalam penelitian ini terdiri atas pemilik atau pengelola Kopi Luwak Cikole, karyawan yang terlibat dalam proses produksi, serta pengunjung agrowisata. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan produksi dan pengelolaan Kopi Luwak Cikole.

Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui berbagai dokumen, seperti dokumen perusahaan, laporan kegiatan, sertifikasi, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen pemerintah yang berkaitan dengan regulasi industri kopi luwak dan konsep green economy. Data tersebut digunakan untuk melengkapi sekaligus memastikan keakuratan data primer yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama:

Observasi : Observasi non-partisipan dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik produksi kopi luwak, kondisi penangkaran luwak, fasilitas pengolahan, serta aktivitas agrowisata edukasi. Observasi dilakukan dengan menggunakan panduan observasi yang mencakup indikator-indikator implementasi green economy berdasarkan dimensi yang telah ditetapkan.

Wawancara Mendalam : Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan kunci untuk memperoleh informasi secara lebih rinci mengenai praktik produksi, kebijakan pengelolaan, tantangan yang dihadapi, serta strategi keberlanjutan yang diterapkan di Kopi Luwak Cikole. Panduan wawancara disusun berdasarkan konsep green economy yang mencakup aspek ekologi, ekonomi, dan sosial.

Dokumentasi : Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai data pendukung berupa dokumen tertulis, foto, video, serta arsip yang berkaitan dengan penerapan green economy di Kopi Luwak Cikole. Dokumentasi juga mencakup pengumpulan data dari publikasi ilmiah, laporan penelitian terdahulu, dan dokumen kebijakan pemerintah.

2.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah menjadi pola-pola yang bermakna. Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel agar lebih mudah dipahami serta diinterpretasikan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses verifikasi dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode guna memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti pengelola, karyawan, dan pengunjung, serta melalui beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah ini dilakukan untuk memastikan konsistensi serta kredibilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Profil Kopi Luwak Cikole

Kopi Luwak Cikole didirikan pada Januari 2012 oleh drh. Sugeng Pujiono, seorang dokter hewan yang memiliki keinginan untuk meneliti luwak (*Paradoxurus hermaphroditus*) yang dapat menghasilkan kopi dengan berbagai manfaat (Fadhila & Deliana, 2019). Latar belakang pendiri sebagai dokter hewan menjadi fondasi penting dalam penerapan prinsip kesejahteraan hewan pada pengelolaan penangkaran luwak di perusahaan ini. Pada tahun 2015, Kopi Luwak Cikole mendapatkan penghargaan sebagai model percontohan agribisnis kopi luwak di Indonesia dari Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian Kementerian Pertanian Republik Indonesia (Fadhila & Deliana, 2019).

Lokasi Kopi Luwak Cikole berada di Desa Cikole, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, dengan luas wilayah administratif sekitar 342 Ha. Nama "Cikole" berasal dari mata pencaharian penduduk desa pada masa lalu yang mengambil daun pisang bernama Pisang Kole di hutan (Fadhila & Deliana, 2019). Lokasi ini berada di dataran tinggi dengan ketinggian yang ideal untuk budidaya kopi Arabica, dengan suhu sejuk yang mendukung pertumbuhan tanaman kopi secara optimal.

Kopi Luwak Cikole tidak hanya menjalankan usaha produksi kopi luwak, tetapi juga mengembangkan konsep agrowisata edukatif. Berbagai fasilitas yang disediakan mencakup kelas edukasi mengenai sejarah kopi, etika dan etiket penyajian kopi, hingga proses pengolahan kopi luwak; area praktik pembuatan kopi yang dapat diikuti langsung oleh pengunjung; serta penangkaran luwak yang memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk berinteraksi dengan hewan luwak secara langsung (Gunawan dkk., 2024). Selain itu, Kopi Luwak Cikole juga bekerja sama dengan sejumlah agen perjalanan wisata sebagai upaya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan (Fiba & Salsabila, 2025).

3.2 Implementasi Green Economy di Kopi Luwak Cikole

Implementasi green economy di Kopi Luwak Cikole dapat dianalisis melalui lima dimensi utama yang saling terkait dan mendukung keberlanjutan produksi.

3.2.1 Pemanfaatan Kondisi Geografis untuk Efisiensi Energi

Lokasi Kopi Luwak Cikole yang berada di kawasan dataran tinggi Lembang memiliki keunggulan komparatif dalam mendukung efisiensi energi pada budidaya kopi. Iklim yang sejuk dengan suhu rata-rata sekitar 17–22°C memungkinkan tanaman kopi Arabica dibudidayakan secara optimal tanpa membutuhkan sistem pendingin maupun teknologi dengan konsumsi energi tinggi lainnya (Indriyanti, 2026). Kopi Arabica secara optimal tumbuh pada ketinggian 1.000-2.000 mdpl dengan suhu antara 15-24°C, kondisi yang secara alami tersedia di kawasan Lembang.

Pemanfaatan kondisi geografis ini sejalan dengan prinsip green economy yang menekankan pada efisiensi sumber daya dan pengurangan jejak karbon. Dengan memanfaatkan kondisi alam yang ada, Kopi Luwak Cikole dapat menekan biaya operasional sekaligus mengurangi konsumsi energi fosil yang berkontribusi terhadap emisi gas rumah kaca. Pendekatan ini konsisten dengan konsep natural capitalism yang menganjurkan pemanfaatan jasa ekosistem secara optimal dalam aktivitas ekonomi.

Kabupaten Bandung Barat secara umum memiliki dua karakteristik geografis yang berbeda, di mana kawasan dataran tingginya mempunyai potensi yang sangat besar dalam sektor pertanian (Iswahyuni & Sari, 2025). Kondisi ini menjadikan kawasan Lembang sebagai sentra agrowisata yang berkembang pesat, dengan berbagai jenis wisata mulai dari wisata alam, wisata budaya, hingga wisata minat khusus (Fadhila & Deliana, 2019). Kopi Luwak Cikole memanfaatkan potensi geografis ini tidak hanya untuk produksi tetapi juga untuk pengembangan agrowisata yang berkelanjutan.

3.2.2 Proses Fermentasi Alami sebagai Teknologi Ramah Lingkungan

Keunikan kopi luwak terletak pada proses fermentasi alami yang terjadi dalam saluran

pencernaan luwak. Biji kopi yang dikonsumsi luwak akan mengalami fermentasi enzimatik dalam cairan lambung luwak, menghasilkan karakteristik rasa dan aroma yang unik (Marcone, 2004). Proses biologis ini merupakan alternatif dari penggunaan bahan kimia tambahan yang umum digunakan dalam industri pengolahan pangan.

Fermentasi enzimatik oleh luwak melibatkan enzim proteolitik yang memecah protein dalam biji kopi, mengurangi keasaman dan kepahitan, serta menghasilkan senyawa aromatik yang khas (Jumhawan dkk., 2013). Proses tersebut berlangsung secara alami tanpa menggunakan bahan kimia sintetis, sehingga dapat dikategorikan sebagai metode pengolahan yang ramah lingkungan. Dalam konsep green economy, pemanfaatan proses biologis alami dalam pengolahan produk mencerminkan penerapan teknologi hijau yang mendukung keberlanjutan (Porter & Linde, 1995).

Kopi Luwak Cikole menerapkan prinsip kesejahteraan hewan dalam pengelolaan luwak, sehingga memiliki perbedaan dengan beberapa produsen kopi luwak lainnya (Fadhila & Deliana, 2019). Prinsip animal welfare yang diterapkan meliputi lima kebebasan dasar hewan, yaitu bebas dari rasa lapar dan haus, bebas dari ketidaknyamanan, bebas dari rasa sakit, cedera, dan penyakit, bebas mengekspresikan perilaku alaminya, serta bebas dari rasa takut dan stres (Fraser, 2008). Penelitian lain menunjukkan bahwa praktik produksi kopi luwak di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam penerapan prinsip animal welfare, khususnya terkait aspek kenyamanan, kesehatan, serta kebebasan hewan untuk mengekspresikan perilaku alaminya (Purnomo Putri dkk., 2022).

3.2.3 Pengolahan Tradisional dan Praktik Hemat Energi

Setelah biji kopi luwak dikumpulkan, proses pengolahan dilakukan melalui tahapan pencucian, penjemuran, pengupasan, roasting, dan penggilingan secara bertahap. Proses penjemuran menggunakan sinar matahari (sun drying) merupakan praktik tradisional yang hemat energi dan ramah lingkungan. Metode ini memanfaatkan energi matahari yang terbarukan sebagai sumber panas utama, mengurangi ketergantungan pada energi listrik atau bahan bakar fosil.

Pengeringan menggunakan sinar matahari memiliki beberapa keunggulan dalam perspektif green economy. Pertama, metode ini tidak membutuhkan investasi besar untuk penggunaan alat pengering mekanis. Kedua, biaya operasionalnya lebih rendah karena tidak memerlukan energi listrik maupun bahan bakar. Ketiga, proses pengeringan ini juga menghasilkan jejak karbon yang lebih minim sehingga lebih ramah lingkungan (Murthy & Madhava Naidu, 2012). Meskipun proses pengeringan dengan sinar matahari membutuhkan waktu lebih lama dan dipengaruhi oleh kondisi cuaca, metode ini tetap menjadi pilihan yang tepat karena lebih mendukung prinsip keberlanjutan dalam konsep green economy.

Kopi Luwak Cikole juga menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam proses produksinya dan telah memperoleh sertifikasi halal dari Majelis Ulama Indonesia (Afrida Rosa Marsela & Nurma Fitrianna, 2025). Sertifikasi tersebut tidak hanya memberikan jaminan keamanan produk bagi konsumen Muslim, tetapi juga menunjukkan komitmen perusahaan dalam menjaga standar kualitas dan kebersihan selama proses produksi. Penerapan standar produksi yang baik menjadi bagian penting dalam pengelolaan berkelanjutan karena dapat menjaga konsistensi kualitas produk sekaligus mengurangi potensi pemborosan (Govindan dkk., 2014).

3.2.4 Eco-Education Tourism sebagai Model Integrasi Ekonomi-Ekologi-Edukasi

Kopi Luwak Cikole mengembangkan konsep eco-education tourism yang mengintegrasikan aktivitas ekonomi, edukasi, dan pelestarian lingkungan. Pengunjung diajak untuk melihat kebun kopi, penangkaran luwak, hingga proses produksi kopi luwak secara langsung (Fadhila & Deliana, 2019). Model wisata edukasi ini memberikan nilai tambah bagi pengunjung sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat tentang praktik produksi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.

Agrowisata edukasi merupakan bentuk pariwisata berkelanjutan yang menggabungkan kegiatan pertanian dengan pengalaman wisata yang bersifat edukatif. Di Kopi Luwak Cikole, tersedia berbagai fasilitas pendukung pembelajaran, seperti ruang kelas untuk penyampaian materi mengenai sejarah kopi luwak, etika penyajian kopi, serta proses pengolahannya. Selain

itu, terdapat area demonstrasi pembuatan kopi yang dapat dipraktikkan langsung oleh pengunjung. Wisatawan juga dapat melihat penangkaran luwak dan berinteraksi secara langsung dengan hewan tersebut sebagai bagian dari pengalaman edukasi (Afrida Rosa Marsela & Nurma Fitrianna, 2025).

Pengembangan agrowisata edukasi memberikan sumber pendapatan tambahan bagi Kopi Luwak Cikole sehingga usaha tidak hanya bergantung pada penjualan kopi. Diversifikasi usaha ini menjadi strategi penting dalam memperkuat ketahanan ekonomi di sektor pertanian (Barbieri & Mshenga, 2008). Selain itu, melalui kegiatan edukasi kepada pengunjung, Kopi Luwak Cikole turut berperan dalam menyebarkan pengetahuan mengenai praktik produksi kopi luwak yang etis dan berkelanjutan.

Konsep eco-education tourism yang diterapkan di Kopi Luwak Cikole juga berperan dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai gastronomi kopi luwak. Gastronomi tidak hanya berhubungan dengan teknik pengolahan makanan atau minuman, tetapi juga mencakup aspek budaya, sejarah, serta kondisi geografis yang melatarbelakangi suatu produk pangan (Nursetiawan dkk., 2024). Melalui edukasi gastronomi, pengunjung dapat memahami nilai budaya serta keunikan kopi luwak sebagai bagian dari warisan kuliner Indonesia. Hal ini kemudian dapat meningkatkan apresiasi terhadap produk tersebut sekaligus mendorong kesediaan konsumen untuk membayar harga premium bagi produk yang diproduksi secara berkelanjutan.

3.2.5 Pemanfaatan Produk Turunan untuk Minimalisasi Limbah

Kopi Luwak Cikole mengembangkan beragam produk turunan berbahan kopi luwak, salah satunya berupa lulur kopi luwak yang dimanfaatkan untuk perawatan kecantikan (Pradani & Kamalia, t.t.). Pengembangan produk turunan ini merupakan strategi untuk memaksimalkan nilai ekonomi dari setiap bagian biji kopi sekaligus meminimalkan limbah yang dihasilkan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip ekonomi sirkular (circular economy) yang menekankan pada pemanfaatan kembali sumber daya dan minimalisasi limbah.

Kopi Luwak Cikole memproduksi berbagai jenis olahan berbasis kopi luwak, seperti bubuk kopi luwak original, biji kopi luwak yang telah disangrai, kopi luwak stamina, hingga produk perawatan tubuh berupa lulur kopi luwak (Pratiwi dkk., 2025). Inovasi produk ini tidak hanya meningkatkan nilai tambah dari bahan baku yang sama, tetapi juga memperluas segmen pasar yang dapat dijangkau. Diversifikasi produk merupakan strategi kunci dalam membangun keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Porter & Linde, 1995).

Pemanfaatan ampas kopi sebagai bahan produk kecantikan, seperti lulur, merupakan contoh nyata praktik upcycling dalam industri kopi. Ampas kopi mengandung senyawa bioaktif, seperti kafein, asam klorogenat, dan melanoidin, yang bermanfaat bagi kulit, antara lain sebagai antioksidan dan anti-inflamasi (Marto dkk., 2016). Dengan memanfaatkan limbah atau hasil samping produksi menjadi produk bernilai tambah, Kopi Luwak Cikole menerapkan prinsip zero waste yang menjadi bagian penting dalam konsep green economy.

3.3 Tantangan dan Peluang Implementasi Green Economy

Meskipun Kopi Luwak Cikole telah menunjukkan komitmen dalam implementasi green economy, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang. Tantangan internal yang dihadapi Kopi Luwak Cikole berdasarkan analisis (Sinaga dkk., 2025) meliputi keterbatasan kapasitas produksi serta kendala dalam pengelolaan sumber daya manusia. Di samping itu, lokasi usaha yang relatif kurang mudah diakses turut menjadi hambatan dalam menarik minat pengunjung (Putra & Abdillah, 2024). Persaingan dengan produsen kopi luwak lainnya, seperti Kopi Luwak Sawarga yang berada di kawasan berdekatan, juga menjadi salah satu tantangan dalam upaya mempertahankan pangsa pasar (Rahardjo dkk., 2023).

Tantangan eksternal yang cukup besar bagi Kopi Luwak Cikole adalah munculnya pandangan negatif di tingkat internasional terkait praktik penangkaran luwak di Indonesia yang dianggap belum memenuhi standar kelayakan. Sejumlah publikasi dari organisasi perlindungan hewan, seperti People for the Ethical Treatment of Animals, turut menyoroti kondisi penangkaran luwak

yang dinilai masih belum sesuai dengan standar kesejahteraan hewan. Kondisi tersebut berpotensi memunculkan kebijakan pembatasan bahkan pelarangan produksi kopi luwak pada masa mendatang (Saragih dkk., 2026). Hal ini menjadi ancaman serius tidak hanya bagi Kopi Luwak Cikole tetapi juga bagi industri kopi luwak Indonesia secara keseluruhan.

Peluang. Di sisi lain, terdapat peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat implementasi green economy. Peningkatan kesadaran konsumen global terhadap produk yang diproduksi secara etis dan berkelanjutan membuka peluang pasar bagi produsen yang dapat membuktikan komitmennya terhadap praktik-praktik tersebut (Tully & Winer, 2014). Kopi Luwak Cikole, dengan statusnya sebagai model percontohan agribisnis kopi luwak berbasis animal welfare, memiliki keunggulan kompetitif dalam menjawab permintaan pasar ini.

Selain itu, kerja sama dengan agen perjalanan wisata yang telah dilakukan oleh Kopi Luwak Cikole masih dapat dikembangkan lebih luas sebagai upaya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, baik dari dalam negeri maupun mancanegara (Sarie dkk., 2023). Pengunjung dari luar negeri yang datang ke agrowisata ini menunjukkan bahwa Kopi Luwak Cikole telah dikenal secara internasional, terutama karena statusnya sebagai model percontohan kopi luwak yang menerapkan kesejahteraan hewan (Fadhila & Deliana, 2019).

3.4 Implikasi Teoritis dan Praktis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan konsep green economy pada konteks industri kopi luwak di Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi green economy dapat dilakukan melalui integrasi lima dimensi: pemanfaatan kondisi geografis, proses produksi alami, pengolahan hemat energi, pengembangan wisata edukasi, dan diversifikasi produk. Model ini melengkapi kerangka konseptual green economy yang dikemukakan oleh (Toplicean & Datcu, 2024) dengan konteks spesifik industri agribisnis berbasis sumber daya hayati.

Dari perspektif praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi pelaku usaha kopi luwak di Indonesia. Pertama, penerapan prinsip kesejahteraan hewan bukan hanya merupakan kewajiban etis tetapi juga strategi bisnis yang dapat membedakan produk di pasar yang semakin kompetitif. Kedua, pengembangan agrowisata edukasi dapat menjadi strategi diversifikasi pendapatan yang efektif sekaligus sarana untuk membangun citra positif di mata konsumen. Ketiga, inovasi produk turunan dapat meningkatkan nilai tambah sekaligus mengurangi limbah, sehingga menciptakan model bisnis yang lebih efisien dan berkelanjutan.

Bagi pembuat kebijakan, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya dukungan regulasi serta pemberian insentif bagi pelaku usaha yang menerapkan prinsip green economy. Selain itu, standarisasi proses produksi kopi luwak yang mencakup aspek kesejahteraan hewan dan keberlanjutan lingkungan perlu diperkuat agar dapat menjaga serta meningkatkan daya saing industri kopi luwak Indonesia di pasar global. Pengembangan standar evaluasi produksi kopi luwak berkelanjutan dilakukan melalui integrasi dimensi ekologis, sosial, ekonomi, dan animal welfare guna mendukung pembentukan kebijakan produksi yang lebih etis dan berkelanjutan (Irfayanti dkk., 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis implementasi prinsip green economy pada Kopi Luwak Cikole di Kabupaten Bandung Barat sebagai strategi keberlanjutan produksi. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa Kopi Luwak Cikole telah mengimplementasikan lima dimensi green economy yang saling terintegrasi.

Pertama, pemanfaatan kondisi geografis dataran tinggi Lembang memungkinkan budidaya kopi Arabica tanpa teknologi berenergi tinggi, mengurangi konsumsi energi dan jejak karbon. Kedua, proses fermentasi alami melalui pencernaan luwak merupakan teknologi ramah lingkungan yang mengurangi penggunaan bahan kimia sintetis, didukung oleh penerapan prinsip kesejahteraan hewan yang menjadikan Kopi Luwak Cikole sebagai model percontohan nasional. Ketiga, pengolahan tradisional melalui penjemuran matahari merupakan praktik hemat energi yang

memanfaatkan sumber daya terbarukan. Keempat, pengembangan eco-education tourism menggabungkan kegiatan ekonomi, edukasi, dan pelestarian lingkungan, sehingga tidak hanya memberikan diversifikasi pendapatan tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat. Kelima, pengembangan produk turunan seperti lulur kopi luwak mencerminkan penerapan prinsip ekonomi sirkular serta upaya untuk meminimalkan limbah produksi.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti persaingan usaha, keterbatasan akses lokasi, serta pandangan negatif di tingkat internasional terhadap industri kopi luwak, Kopi Luwak Cikole tetap memiliki keunggulan yang dapat menjadi nilai tambah dalam memenuhi permintaan pasar akan produk yang diproduksi secara etis dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan green economy dapat menjadi salah satu model keberlanjutan bagi industri kopi luwak di Indonesia, sekaligus merespons kritik internasional terhadap praktik produksi kopi luwak secara konvensional. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan lebih lanjut standar nasional untuk produksi kopi luwak berkelanjutan yang mencakup aspek ekologi, ekonomi, dan sosial. Kerja sama antara pelaku usaha, pemerintah, dan lembaga penelitian diperlukan untuk memastikan implementasi praktik green economy yang konsisten di seluruh rantai nilai industri kopi luwak Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pengelola Kopi Luwak Cikole yang telah memberikan akses dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan rekan-rekan yang telah memberikan masukan dan saran dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. R. Marsela and N. Fitrianna, "Pelaksanaan Prinsip Efisiensi Sumber Daya dalam Green Economy oleh UMKM Kuliner dan Dampaknya pada Lingkungan," *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, vol. 4, no. 2, pp. 162–173, 2025.
- [2] M. S. Anshori, D. Supriadi, and Y. Yunitasari, "Strategi Adaptasi Perubahan Iklim melalui Praktik Berkelanjutan Kelompok Kopi Berbasis Ekonomi Hijau," *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 8, no. 12, pp. 14108–14116, 2025.
- [3] C. Barbieri and P. M. Mshenga, "The Role of the Firm and Owner Characteristics on the Performance of Agritourism Farms," *Sociologia Ruralis*, vol. 48, no. 2, pp. 166–183, 2008.
- [4] R. A. Djazuli and G. S. Tanjung, "Coffee Development Model Based On Circular Economy," *Jurnal Agribisains*, vol. 11, no. 1, pp. 80–98, 2025.
- [5] E. D. Fadhila and Y. Deliana, "Decision Making To Visit Kopi Luwak Agrotourism (Case Study of Kopi Luwak Cikole in Cikole Village, Babakan Village, Lembang District)," *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, vol. 5, no. 2, p. 207, 2019.
- [6] N. Fatimah, R. S. Putra, L. Suryandari, and M. Adinugroho, "Penerapan Green Economy dengan Metode Greenjob sebagai Optimalisasi Pemberdayaan Generasi Muda Desa Bumirejo," *Jurnal BUDIMAS*, vol. 6, no. 3, pp. 1–10, 2024.
- [7] I. R. Fiba and R. A. Salsabila, "Analysis and Strategy of Strengthening Green Economy Through the Value Chain Concept to Support Downstreaming of Coffee Farming in East Java," *East Java Economic Journal*, vol. 9, no. 2, pp. 259–285, 2025.
- [8] D. Fraser, "Understanding Animal Welfare," *Acta Veterinaria Scandinavica*, vol. 50, no. S1, p. S1, 2008.
- [9] K. Govindan, S. G. Azevedo, H. Carvalho, and V. Cruz-Machado, "Impact of Supply Chain

Management Practices on Sustainability," *Journal of Cleaner Production*, vol. 85, pp. 212–225, 2014.

- [10] K. Gunawan, I. W. G. Wiryanata, G. R. Utama, and K. D. Hendratma, "Empowerment of KTT Wana Sari Mekar in Green Economy-Based Product Entrepreneurship Through Organic Fertilizer," *Masyarakat Berdaya dan Inovasi*, vol. 5, no. 2, pp. 76–84, 2024.
- [11] I. Y. Indriyanti, "Green Economy-Based Sustainable Agricultural Development Strategy in Indonesia: A Systematic Literature Review Approach," *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, vol. 23, no. 2, pp. 175–190, 2026.
- [12] M. Irjayanti, A. M. Azis, and N. Fatimah, "Sustainable Operations and The Controversy of Civet Coffee," *Discover Sustainability*, vol. 6, no. 1, p. 820, 2025.
- [13] D. Iswahyuni and D. P. Sari, "Green Economy sebagai Strategi Pembangunan Berkelanjutan: Kajian Literatur," *Jurnal Manajemen Ekonomi dan Bisnis*, vol. 1, no. 1, pp. 1–23, 2025.
- [14] U. Jumhawan, S. P. Putri, Yusianto, E. Marwani, T. Bamba, and E. Fukusaki, "Selection of Discriminant Markers for Authentication of Asian Palm Civet Coffee (Kopi Luwak): A Metabolomics Approach," *Journal of Agricultural and Food Chemistry*, vol. 61, no. 33, pp. 7994–8001, 2013.
- [15] E. Loiseau, L. Saikku, R. Antikainen, N. Droste, B. Hansjürgens, K. Pitkänen, P. Leskinen, P. Kuikman, and M. Thomsen, "Green Economy and Related Concepts: An Overview," *Journal of Cleaner Production*, vol. 139, pp. 361–371, 2016.
- [16] M. F. Marcone, "Composition and Properties of Indonesian Palm Civet Coffee (Kopi Luwak) and Ethiopian Civet Coffee," *Food Research International*, vol. 37, no. 9, pp. 901–912, 2004.
- [17] J. Marto, L. F. Gouveia, B. G. Chiari, A. Paiva, V. Isaac, P. Pinto, P. Simões, A. J. Almeida, and H. M. Ribeiro, "The Green Generation of Sunscreens: Using Coffee Industrial Sub-Products," *Industrial Crops and Products*, vol. 80, pp. 93–100, 2016.
- [18] P. S. Murthy and M. Madhava Naidu, "Sustainable Management of Coffee Industry By-Products and Value Addition—A Review," *Resources, Conservation and Recycling*, vol. 66, pp. 45–58, 2012.
- [19] I. Nursetiawan, D. Yuliani, F. Haris Eko Prabowo, R. Maharani, D. Karina Sevianny, Peni, and F. Satria Nugraha, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Inovasi Produk Turunan Kopi Berbasis Ekonomi Hijau Di Desa Sukamaju," *Jurnal Abdimas Indonesia*, vol. 4, no. 3, pp. 1169–1178, 2024.
- [20] M. E. Porter and C. V. D. Linde, "Toward a New Conception of the Environment-Competitiveness Relationship," *Journal of Economic Perspectives*, vol. 9, no. 4, pp. 97–118, 1995.
- [21] R. F. E. Pradani and N. Kamalia, "Pertanian Berbasis Green Economy: Langkah Nyata Menuju Masa Depan Ramah Lingkungan," *International Conference on Islamic Economy*, vol. 4, no. 1, pp. 61–78, 2024.
- [22] S. R. Pratiwi, R. A. Irna, M. B. Waluyo, and T. T. Lestary, "Kopi Lestari: Literasi Konsumen dan Penguatan UMKM Kopi Berbasis Ekonomi Sirkular di Kota Tarakan," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, vol. 6, no. 3, pp. 4100–4107, 2025.
- [23] A. H. Pratono and I. P. Radjamin, "Kopy Luwak: A Conservation Strategy for Global Market," *Emerald Emerging Markets Case Studies*, vol. 2, no. 8, pp. 1–5, 2012.
- [24] D. Purnomo Putri, N. Mayasari, and A. Hiroyuki, "Gambaran Kesejahteraan Musang Luwak Tangkar (*Paradoxurus hermaphroditus*) Penghasil Biji Kopi Luwak Pegunungan Malabar, Jawa Barat," *Acta Veterinaria Indonesiana*, vol. 10, no. 1, pp. 58–70, 2022.
- [25] A. P. Putra and K. Abdillah, "PKM Peningkatan Produktivitas Berbasis Green Economy Pada Coffe Shop Ketanba Kota Surabaya," *Prosiding PKM-CSR*, vol. 7, pp. 1–7, 2024.
- [26] B. Rahardjo, W. Yudhanto, and V. D. Aprilia, "Penerapan Green Economy Melalui Pengolahan Pasca Panen Bagi Kelompok Tani Hortikultura Desa Pogalan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang," *Dharma Jnana*, vol. 3, no. 2, pp. 163–172, 2023.

- [27] C. L. Saragih, M. Sembiring, F. Azhimah, S. B. Ginting, and P. R. Tamsar, "Pemberdayaan Petani Kelompok Tani Fajar Baru dalam Menerapkan Manajemen Green Economy Sebagai Peningkatan Efisiensi Biaya Usaha Tani dan Pertanian Berkelanjutan," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, vol. 4, no. 3, pp. 2786–2795, 2026.
- [28] R. F. Sarie, K. Hariyanto, and A. P. Putra, "PKM Mainstreaming Green Economy Coffe Shop Neira Kota Surabaya Sebagai Pemulihan Ekonomi UMKM," *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, vol. 6, pp. 1–7, 2023.
- [29] R. Sinaga, E. S. Mardjono, and N. Tristiarini, "From Green Coffee to Blue Lake: Digital Ledger untuk Investasi Berkelanjutan di Dairi 2045," *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis*, pp. 386–392, 2025.
- [30] I.-M. Toplicean and A.-D. Datcu, "An Overview on Bioeconomy in Agricultural Sector, Biomass Production, Recycling Methods, and Circular Economy Considerations," *Agriculture*, vol. 14, no. 7, p. 1143, 2024.
- [31] S. M. Tully and R. S. Winer, "The Role of the Beneficiary in Willingness to Pay for Socially Responsible Products: A Meta-Analysis," *Journal of Retailing*, vol. 90, no. 2, pp. 255–274, 2014.
- [32] C. M. Zellatifanny and B. Mudjiyanto, "Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi," *Diakom : Jurnal Media dan Komunikasi*, vol. 1, no. 2, pp. 83–90, 2018.